

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini berisikan paparan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta struktur organisasi dari skripsi ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti perkelahian, pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, pelanggaran aturan dan norma, dan lain-lain cukup rentan terjadi di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI 2017 mencatat terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya (Iro, 2018). Dalam hal ini, Kota Bandung menjadi salah satu kota yang remajanya hingga saat ini masih berpegang teguh pada budaya mengikutsertakan diri ke dalam komunitas, hal ini mengakibatkan Kota Bandung dikenal dengan komunitas antar sekolah untuk para remaja, komunitas geng motor, dan komunitas lainnya. Tidak jarang terdapat pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas remaja karena biasanya komunitas tersebut sering melakukan tindak kenakalan seperti tawuran antar pelajar, ugal-ugalan di jalan raya, mengadakan pesta minuman keras, dan sebagainya (Dewi dkk., 2017).

Fenomena di atas sejalan dengan berita yang disampaikan oleh Ramadhan (15/12/2020) dalam detiknews.com yaitu adanya pertikaian antar geng motor di Kota Bandung yang mengakibatkan seorang remaja berusia 17 tahun tewas menjadi korban penganiayaan. Selain itu, Ramadhan (25/01/2018) dalam detiknews.com juga memberitakan bahwa terdapat remaja lain berusia 17 tahun di Kota Bandung yang nekat menjadi kurir pengedar narkoba. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2021, terdapat enam remaja yang ditangkap oleh Badan Narkotika Nasional Kota Bandung (14/01/2021) karena penyalahgunaan obat terlarang.

Kemudian berdasar pada laporan KPAI yang diberitakan oleh Firmansyah (12/09/2018) dalam tempo.com, tawuran pelajar di Indonesia pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Haryanto (03/03/2021) dalam inews.id, terdapat dua belas

pelajar SMP yang tertangkap membawa senjata tajam seperti pisau, celurit, dan samurai yang diduga akan digunakan untuk tawuran atau menyerang kelompok pelajar lain. Saokani (27/01/2016) dalam liputan6.com memberitakan fenomena kenakalan remaja lainnya dengan pelanggaran yang kecil seperti banyaknya pelajar yang terkena razia Satpol PP di taman-taman Kota Bandung pada saat jam sekolah karena dengan sengaja bolos. Adanya berbagai fenomena kenakalan remaja di Kota Bandung ini membuat berbagai prediktor kenakalan remaja menjadi penting untuk diketahui agar dapat diantisipasi.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti berbagai variabel prediktor kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor teman sebaya karena keluarga dan teman sebaya merupakan orang-orang yang cukup terlibat dengan remaja di masa perkembangannya. Penelitian berdasarkan faktor keluarga dilakukan oleh Almannur (2019) dan Bao et al. (2015) yang menunjukkan bahwa semakin terbentuknya kelekatan aman antara orang tua dengan remaja maka semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja karena kelekatan aman ini membentuk kepribadian baik pada remaja. Selain itu, dengan kelekatan ini orang tua dan remaja secara bersama-sama dapat menyesuaikan perilaku remaja sehingga berkurangnya kecenderungan remaja terjerumus dalam perilaku bermasalah (Wang et al., 2020).

Penelitian Almannur (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua pada remaja menjadikan rendahnya kecenderungan remaja terhadap kenakalan. Pola asuh tersebut membuat remaja menghindari hal-hal yang merugikan sehingga dapat mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Menurut Mohammad & Nooraini (2020), orang tua yang kurang memberikan pengawasan pada remaja membuat segala aktivitas yang dilakukan oleh remaja menjadi kurang terkontrol sekalipun itu aktivitas yang menjurus pada kenakalan remaja.

Penelitian lain dilakukan oleh Muniriyanto & Suharnan (2014) yang menjelaskan bahwa dalam keluarga yang sehat dan harmonis, remaja akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang

baik dan perilaku yang terkontrol sehingga remaja tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Adanya konflik antar orang tua dengan penyelesaian yang kurang baik menjadi risiko kuat dalam perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan (Liu et al., 2016). Nindya & Margaretha (2012) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban kekerasan emosional dari orang tuanya akan cenderung mempelajari perilaku orang tuanya yang dapat membawa ia terlibat dalam kenakalan remaja.

Selanjutnya, komunikasi empatik yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja dapat membuat kenakalan remaja menjadi rendah karena di dalam komunikasi yang empatik, remaja akan merasa pendapatnya dihargai sehingga ia tidak akan membangkang (Syifaunnufush & Diana, 2017). Di sisi lain, jenjang pendidikan orang tua juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Orang tua khususnya ayah yang pendidikannya tidak kurang dari 12 tahun atau setara dengan minimal SMA cenderung membesarkan anaknya dengan cara-cara yang tidak menjurus pada partisipasi kriminal sehingga remaja mempunyai kontrol diri yang baik termasuk dalam mengontrol perilakunya sendiri sehingga tidak menjurus pada kenakalan (Chalfin & Deza, 2017; Cho, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menggunakan variabel kelekatan orang tua sebagai variabel bebas di dalam penelitian ini. Variabel tersebut peneliti pilih karena kelekatan orang tua dengan remaja dapat menjadi faktor utama terbentuknya keharmonisan keluarga, komunikasi yang berjalan baik, dan berkurangnya kecenderungan kekerasan orang tua terhadap remaja sehingga remaja dapat mengontrol perilakunya dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Telah dibuktikan pula bahwa kualitas kelekatan yang aman antara remaja dengan orang tua menjadi sesuatu yang penting agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang atau bermasalah, seperti kenakalan remaja (Almannur, 2019; Bao et al., 2015; Wang et al., 2020).

Selain orang tua, teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam kehidupan pada masa-masa remaja (Laursen, 2005). Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya seperti saat di sekolah atau saat bermain. Sejalan

dengan fenomena dalam berita yang telah dipaparkan sebelumnya, remaja melakukan kenakalan seperti tawuran bersama-sama dengan teman sebayanya. Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa adanya faktor lain penyebab kenakalan remaja yang penting disampaikan selain dari faktor orang tua, yaitu teman sebaya (Nindya & Margaretha, 2012).

Penelitian terdahulu yang meneliti variabel prediktor kenakalan remaja berdasarkan teman sebaya adalah penelitian dari Syaibani et al. (2019) dan Chen et al. (2017). Di dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah kenakalan remaja karena berkat adanya dukungan tersebut remaja dapat mengontrol perilakunya ke hal-hal positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh McMillan et al. (2018), Mohammad & Nooraini (2020), dan Bobbio et al. (2020) menjelaskan bahwa perilaku berisiko seperti kenakalan yang dilakukan oleh remaja cenderung disebabkan oleh pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman sebaya yang perilakunya menyimpang atau antisosial.

Penelitian ini akan menggunakan dukungan teman sebaya sebagai variabel bebas kedua karena di dalam dukungan teman sebaya terdapat pula pengaruh dari teman sebaya terhadap remaja. Dukungan teman sebaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dukungan positif atau dukungan ke arah konstruktif yang diterima remaja dari teman sebayanya. Seperti yang telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, pemberian dorongan atau dukungan sosial dari teman sebaya dapat menjadi pengaruh yang baik bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang dapat mengurangi kenakalan remaja (Syaibani et al., 2019; Chen et al., 2017). Dukungan teman sebaya yang muncul memiliki arti bagi remaja karena dengan adanya dukungan sosial ini mereka percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, serta menjadi jaringan sosial yang dibutuhkan oleh sekitarnya (Ekasari & Yuliyana, 2012).

Penelitian terkait topik kenakalan remaja dengan kelekatan orang tua dan dukungan teman sebaya sebagai prediktor kenakalan remaja telah dilakukan sebelumnya. Namun, masih terdapat gap pada topik ini yaitu belum adanya penelitian yang menggunakan kedua variabel prediktor tersebut secara simultan

atau bersamaan untuk memprediksi kenakalan remaja. Peneliti memasang variabel kelekatan orang tua dan dukungan teman sebaya karena ingin mengetahui seberapa besar kontribusi variabel eksternal terhadap kenakalan remaja. Variabel eksternal yang paling kuat pada remaja adalah faktor orang tua dan teman sebaya karena kedua faktor ini banyak terlibat dalam masa perkembangan remaja dan memiliki kontribusi penting dalam menentukan arah perilaku remaja sehingga keduanya perlu dibahas. Dengan demikian, untuk mengisi gap yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi kelekatan orang tua dan dukungan teman sebaya sebagai prediktor dari kenakalan remaja dengan judul “*Kontribusi Kelekatan Orang Tua dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Kota Bandung*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, pertanyaan utama pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kelekatan orang tua dan dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung?

Pertanyaan lainnya pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kelekatan orang tua berkontribusi terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung?
2. Apakah dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan utama pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji kontribusi kelekatan orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung.

Tujuan lainnya pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji kontribusi kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung.
2. Untuk menguji kontribusi dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi perkembangan khususnya yang terkait dengan kelekatan orang tua, dukungan teman sebaya, serta kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan bagi orang tua untuk membangun kelekatan yang aman dengan remaja dan bagi remaja untuk saling memberi dukungan yang positif dengan teman sebayanya sehingga dapat menghindari kenakalan remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bab I Pendahuluan** terdiri dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2. Bab II Kajian Pustaka** terdiri dari teori kelekatan orang tua, dukungan teman sebaya, dan kenakalan remaja serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
- 3. Bab III Metode Penelitian** terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, dan responden penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan** terdiri dari hasil penelitian berupa gambaran kelekatan orang tua, gambaran dukungan teman sebaya, gambaran kenakalan remaja, dan uji hipotesis. Selain itu, terdapat pembahasannya beserta keterbatasan dari penelitian ini.
- 5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi** terdiri dari simpulan penelitian ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.